

BAB II

GAMBARAN UMUM AHMAD MUSHTHAFA AL-MARAGHI DAN *TAFSÎR AL-MARÂGHÎ*

A. Biografi Ahmad Mushthafa al-Maraghi

1. Biografi Ahmad Mushthafa al-Maraghi

Nama lengkap beliau adalah Ahmad Mushthafa bin Mushthafa bin Muḥammad bin ‘Abd al-Mun’im al-Maraghi. Terkadang diberi tambahan Beik, sehingga menjadi Ahmad Mushthafa al-Maraghi Beik. Nama al-Maraghi di-*nishbah*-kan kepada tempat kelahirannya, yaitu Marâghah, sebuah kota di tepi barat sungai Nil, sekitar 70 kilometer di selatan kota Kairo. Beliau lahir pada tahun 1883 M.¹

Ia bersama 7 orang saudaranya dididik untuk menjunjung tinggi dan mencintai ilmu pengetahuan dan peradilan sehingga banyak diantara mereka menjadi ulama besar, seperti; Muhammad Mushthafa al-Maraghi yang pernah menjadi Grand Syaikh al-Azhar dua periode dan juga terkenal sebagai seorang mufassir yang melahirkan banyak karya tafsir meskipun tidak keseluruhan al-Qur’an, Syaikh Abd al-‘Aziz al-Maraghi yang menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq, Syaikh Abdullah Mushthafa al-Maraghi yang menjadi Inspektur Umum penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar, dan Syaikh Abd al-Wafa Mushthafa al-Maraghi yang menjadi Sekretaris Badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar.²

Nuansa keilmuan dan peradilan juga diturunkan beliau kepada anak-anaknya, terbukti dari empat putranya yang menjadi hakim, yaitu Muḥammad ‘Aziz Ahmad al-Maraghi menjadi Hakim di Kairo, Aḥmad Ḥamid al-Maraghi menjadi Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo, ‘Asim Aḥmad al-Maraghi menjadi Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo, serta

¹ Fitrhrotin, “*Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran...*”, hlm. 108.

² *Ibid.*, hlm. 108.

Aḥmad Miḥdat al-Maraghi yang menjadi Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.³

Aḥmad Mushthafa al-Maraghi meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1952 M/ 1371 H di tempat kediamannya, di jalan Zul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo.⁴

2. Pendidikan dan Karir Ahmad Mushthafa al-Maraghî

Beliau tumbuh di keluarga yang mengedepankan pendidikan agama, sehingga dasar-dasar ilmu agama didapatkan di rumah sebelum pendidikannya di madrasah desanya. Beliau telah menghafal keseluruhan al-Qur'an pada usia 13 tahun.

Beliau merupakan murid dari dua ulama besar yang terkenal dengan *tajdid*, yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. al-Maraghi menempuh bangku kuliah pada dua Universitas Kairo sekaligus, yaitu Universitas al-Azhar dan Universitas Dar al-'Ulum tahun 1897 sampai dengan 1909 M. Dari dua universitas tersebut, ulama ternama seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muṭi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi dan Husain al-Adawi memiliki andil dalam intelektualitas beliau.⁵

Setelah lulus dari al-Azhar karir yang ditempuh oleh Ahmad Mushthafa al-Maraghi sebagai berikut⁶:

- Guru di beberapa sekolah menengah. (Tahun 1909 M)
- Direktur sebuah sekolah di Fayum.
- Dosen utusan al-Azhar untuk ilmu-ilmu syari'ah di Universitas Ghirdun, Sudan. (Tahun 1916)
- Dosen Bahasa Arab di Fakultas Ilmu Syari'ah Universitas Dar al-'Ulum. (1920-1940 M)

³ *Ibid.*, hlm. 109.

⁴ Murdi' Husniati, "*Corak Ilmi Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi*", Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, hlm. 33.

⁵ *Ibid.*

⁶ Al Fatah Di, "*Shafa'ah Menurut Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Sosial STAIN Kediri, 2016), hlm. 23.

- Mengajar Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar Kairo.
- Mengajar di perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'allimat hingga mendapat piagam penghargaan dari Raja Mesir yaitu Raja Faruq atas jasa-jasanya. (1361 H)
- Mengajar dan menjadi Direktur Usman Mahir Basya di Kairo (1951 sampai menjelang akhir hayatnya)

3. Murid-Murid Ahmad Mushthafa al-Maraghi

Beliau berhasil mendidik murid-murid beliau sehingga lahir ratusan bahkan ribuan sarjana dan cendekiawan muslim. Di Indonesia terdapat beberapa cendekiawan yang pernah menimba ilmu dari beliau, diantaranya⁷:

- Ibrahim Abdul Halim, dosen senior IAIN Jakarta.
- Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bustami Abdul Ghani, Guru Besar dan dosen Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mastur Djahri, dosen senior IAIN Antasari Banjarmasin.
- Abdul Rozak al-Amudi, dosen senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.

4. Karya-Karya Ahmad Mushthafa al-Maraghi

Ditengah kesibukannya sebagai pengajar di berbagai tempat yang telah disebutkan, sepanjang 69 usianya beliau juga menghasilkan banyak karya di banyak bidang ilmu, diantaranya sebagai berikut⁸:

- *'Ulûm al-Balâghah*
- *Hidâyah al-Ṭhâlib*
- *Tahdzîb al-Taushih*
- *Buhûṭ wa Arâ'*
- *Târîkh 'Ulûm al-Balâghah wa Ta'rîf bi Rijâlihâ*
- *Mursyid al-Ṭhulâb*
- *al-Mu'jaz fî al-Adab al-'Arabî*

⁷ *Ibid*, hlm. 24.

⁸ M.Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir al-Maraghi dan Penafsirannya Tentang Akal", dalam Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol.11, no.1 (Juni 2014), hlm. 159.

- *al-Mu'jaz fî 'Ulûm al-Uṣhûl*
- *al-Diniyât wa al-Akhlâq*
- *al-Hisbah fî al-Islâm*
- *al-Rifq bi al-Ḥayawân fî al-Islâm*
- *Syarkh Tsâlatsîn Ḥadîtsan*
- *Tafsîr Juz Innamâ as-Sabîl*
- *Risâlah fî Zaujât an-Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam*
- *Risâlah Itsbât Ru'yah wa al-Hilâl fî Ramaḍhân*
- *al-Khuṭab wa al-Khuṭabâ fî al-Daulatain al-Umawiyah wa al-Abbasyyyah*
- *al-Muṭhâla'ah al-'Arabiyyah li al-Madâris al-Sudaniyyah*
- *Risâlah fî Mushthlâḥ al-Ḥadîts.*

B. Gambaran Umum Kitab *Tafsîr al-Marâghî*

1. Sejarah Penulisan Kitab *Tafsîr al-Marâghî*

Tafsir ini merupakan hasil kedisiplinan Ahmad Mushthafa al-Maraghi selama 10 tahun, yaitu sejak tahun 1940 hingga 1950 M. Menurut sebuah sumber, ketika beliau menggarap proyek tafsir ini, beliau meluangkan waktu untuk istirahat selama empat jam dalam sehari, 20 jam lainnya beliau gunakan untuk mengajar dan menulis. Ketika malam mendekati separuh terakhir, beliau shalat tahajud dan hajat, kemudian menulis tafsir hingga mendekati waktu kerja, setelah itu pun beliau tidak langsung beristirahat namun melanjutkan proyeknya. Demikianlah perjuangan Ahmad Mushthafa al-Maraghi dalam menuangkan buah pikirnya untuk kemaslahatan umat.⁹

Tafsîr al-Marâghî dilatarbelakangi dengan faktor dari dalam maupun dari luar. Secara umum, kedua faktor tersebut diuraikan sebagai berikut dalam kata pengantar kitab tafsir beliau:

- Faktor eksternal

Ahmad Mushthafa al-Maraghi melihat bahwa banyak kalangan cenderung memperluas wawasan pada keilmuan islam terumata tafsir

⁹ Fitrohrotin, "*Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran...*", hlm. 111.

al-Qur'an dan hadits. Beliau seringkali ditanya tentang kitab tafsir apakah yang paling mudah dan bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat dipelajari dalam waktu yang singkat. Beliau tertegun dan merasa kebingungan karena tidak menemukan jawaban yang tepat untuk pertanyaan ini karena yang beliau ketahui banyak kitab-kitab tafsir yang didalamnya terdapat banyak faedah, menyingkap persoalan agama, dan menjelaskan kepelikan yang sulit dipahami, namun kebanyakan telah ditumbuhi dengan berbagai istilah ilmu lain seperti balaghah, nahwu, sharf, fiqh, tauhid, dan yang semisal dengannya yang semua itu justru menjadi sebuah kesulitan bagi pembaca untuk memahami al-Qur'an.¹⁰

Tersebar pula kitab tafsir yang sering memberikan ilustrasi kisah-kisah yang bertentangan dengan kebenaran, akal, dan ilmu pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan. Adapula kitab-kitab tafsir yang dibarengi dengan analisa-analisa ilmiah yang selaras dengan perkembangan ilmu saat penulisan tafsir tersebut. Akan tetapi, pada zaman ini telah dikuatkan dengan dalil dan bukti-bukti bahwa sebaiknya tidak perlu menafsirkan penafsiran dengan analisa ilmiah yang hanya berlaku saat itu karena seiring berjalannya masa, maka situasi akan berubah, terlebih jika menggunakan gaya bahasa yang hanya bisa dimengerti oleh pembaca semasa.¹¹

Maka memperhatikan kenyataan tersebut, Ahmad Mushthafa al-Maraghi merasa berkewajiban untuk menghadirkan solusi atas kebutuhan masyarakat dengan menyusun kitab tafsir yang sistematis dan mudah dipahami.

- Faktor internal

Sebagaimana yang telah diuraikan pada biografi Ahmad Mushthafa al-Maraghi, beliau telah banyak berkecimpung dalam bidang bahasa Arab baik belajar maupun mengajar, menulis dan

¹⁰ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*, (Mesir: Maktabah Mushthafa al-Babi al-Halbi, 1946), cet-1, jilid 1, hlm. 3.

¹¹ *Ibid.*

menghimpun. Beliau juga terus meneliti *uslûb- uslûb* al-Qur'an dan sunnah, sya'ir dan prosa. Disamping karena cita-cita beliau menjadi obor pengetahuan terutama bidang tafsir, atas keterlibatan tersebut beliau merasa berkewajiban menuangkan hasil keterlibatan dalam bidang bahasa Arab, sehingga lahir sebuah tafsir al-Qur'an yang dinamakan *Tafsîr al-Marâghî*.¹²

2. Metode dan Corak Penafsiran *Tafsîr al-Marâghî*

Menurut Farmawi metode tafsir adalah suatu cara yang digunakan untuk menghasilkan produk penafsiran. Para ulama membagi beberapa metodologi penafsiran menjadi dua kelompok besar, yaitu metode tafsir *mushafî*, yang didalamnya terdapat tafsir *tahlilî* dan tafsir *ijmâlî*, serta metode tafsir *maudhû'î*, yang terbagi menjadi tafsir *maudhû'î* dan tafsir *muqârin*.¹³ Berdasarkan pembagian tersebut, *Tafsîr al-Marâghî* termasuk ke dalam kategori metode tafsir *mushafî* spesifikasi *tahlilî* dilihat dari cara Ahmad Mushthafa al-Maraghi dalam menyajikan penafsiran.

Adapun corak tafsir yang tercermin dari penafsiran beliau adalah corak *adabî ijtimâ'î*, yakni corak yang sama dengan yang digunakan Muhammad Abduh dalam *Tafsîr al-Manâr*.¹⁴ Hal ini juga selaras dengan latar belakang hadirnya *Tafsîr al-Marâghî* yang ditujukan untuk menjawab kebutuhan umat.

Adapun sistematika pembahasan yang digagas oleh Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dalam penyusunan kitab ini adalah sebagai berikut¹⁵:

1. Meyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan. Dalam hal ini beliau memulai dengan satu ayat, dua atau lebih dalam setiap pembahasan.
2. Memberikan penjelasan kata-kata yang dianggap sulit.
3. Memberikan pengertian ayat secara global. Hal ini dimaksudkan agar para pembaca telah memahami arti ayat secara umum sebelum memasuki ranah penafsiran.

¹² *Ibid.*, hlm. 15.

¹³ Farhan Ahsan Anshari, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab *Tafsir Al-Maraghi*", dalam jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 1, No 1 (Januari-Maret 2021), hlm. 55.

¹⁴ Herlindah, "Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Tentang Bala' Dalam Kitab *Tafsir Al-Maraghi*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 42.

¹⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*... jilid 1, hlm. 15.

4. Menyebutkan *asbâb an-nuzûl* jika terdapat riwayat yang shahih dari hadits yang menjadi pegangan *mufâssir*.
5. Memaparkan penafsiran dengan mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Tujuannya untuk mempermudah pembaca mendalami penafsiran.
6. Menghubungkan dengan ilmu pengetahuan (sains) jika diperlukan untuk mendukung pemahaman isi Al-Qur'an.
7. Menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.
8. Bersikap selektif terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir.

Ahmad Mushthafa Al-Maraghi menyusun kitab tafsir ini menjadi 30 jilid yang setiap jilidnya meliputi satu juz Al-Qur'an. Hal ini beliau maksudkan untuk mempermudah pembaca disamping mudah untuk dibawa,¹⁶

3. Sumber Rujukan *Tafsîr al-Marâghî*

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menyebutkan dalam muqaddimah tafsirnya bahwa sumber rujukan beliau diantaranya sebagai berikut¹⁷:

- *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân* karya Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarir al-Ṭabari (w. 310 H.)
- *Tafsîr al-Kasysyâf 'an Ḥaqâ'iq al-Tanzîl* karya Abu Al-Qasim Jar Allah al-Zamakhsari (w. 538 H.)
- *Hassiyah Tafsîr al-Kasysyâf* karya Syaraf al-Din al-Ḥasan ibn Muḥammad al-Tibi (w 713 H)
- *Anwâr al-Tanzîl* karya al-Qaḍi Nashir al-Din 'Abdullah Ibn 'Umar al-Baidawi (w. 692 H)
- *Tafsîr Abî al-Qâsim al-Ḥusain ibn Muḥammad* karya al-Raghib al-Aṣfahani (w. 500 H)
- *Tafsîr al-Baṣîṭ* karya Imâm Abū Ḥasan al-Wahidi al-Naisaburi (w. 468 H)

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 19.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 20.

- *Mafâtîh al-Ghaib (Al-Tafsîr al-Kabîr)* karya Imam Fakhr al-Din al-Razi (w. 610 H)
- *Gharâ'ib al-Qur'ân* karya Nizam al-Din al-Hasan ibn Muḥammad al-Qummi
- *Tafsîr Ibn Katsîr* karya 'Imad al-Din al-Fida' Isma'il ibn Katsir al-Quraisyi al-Dimasyqi (w. 774 H)
- *Al-Bahr al-Muḥîṭ* karya Asir al-Din Abi Hayyan
- *Ruhul Ma'anî* karya al-'Allamah al-Alusi
- *Tafsîr al-Manâr* karya Rasyid Ridha, yaitu tafsir yang dikutip dari pelajaran Muhammad Abduh. Tafsir ini sangat berperan penting dalam karya ini.

4. Pandangan Ulama Terhadap *Tafsîr al-Marâghî*

Berikut komentar para ulama dan tokoh terhadap Ahmad Musthafa al-Maraghi berserta kitab tafsirnya¹⁸:

- a. Muhammad Hasan Abdul Malik, dosen tafsir pada Fakultas Syari'ah Universitas Ummul Qura Mekkah, memberi penilaian terhadap al-Maraghi dengan mengatakan bahwa Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang yang dapat mengembangkan pemikirannya dalam bidang tafsir sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang berkembang. Beliau adalah seorang reformis dalam bidang tafsir, baik dalam segi sistematika maupun segi bahasa. Meskipun beliau banyak dipengaruhi oleh gurunya, Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh terutama dalam bidang filsafat, kemasyarakatan, dan politik, namun beliau tetap mempunyai pandangan baru, tidak sekedar 'menyalin'. Syekh Zaki Ismail al-Maraghi dan Inspektur Ma'ahid al-Diniyah al-Azhar juga mengutarakan penilaian serupa.
- b. Muhammad Tanthawi, ketua jurusan Tafsir dan dosen Tafsir/'Ulum al-Qur'an pada Pascasarjana Universitas Islam

¹⁸ Al Fatah Di, *Shafa'ah Menurut Musthafa Al-Maraghi...*, hlm. 26.

Madinah memberi penilaian terhadap Ahmad Musthafa al-Maraghi bahwa beliau merupakan seorang ahli dalam bahasa arab dan berbagai ilmu syari'at yang telah melahirkan banyak karya, terumata di bidang bahasa Arab dan tafsir. Meskipun pemikiran beliau baru dan bebas, namun tidak menyimpang dari syari'at. Abdul Mun'im M.Hasanin, Guru Besar Tafsir dan 'Ulum Qur'an Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar berpendapat hal yang sama.

- c. Muhammad Jum'ah, ketua jurusan tafsir pada Fakultas al-Qur'an al-Karim Universitas Islam Madinah menjelaskan bahwa Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang yang ahli dan menguasai bahasa Arab, balaghah, nahwu, sharaf, tafsir al-Qur'an, hadits, hukum-hukum syari'at dan ilmu-ilmu lain yang diperlukan untuk menafsirkan al-Qur'an. Oleh karena itu, beliau memenuhi syarat sebagai seorang mufassir. Beliau mengikuti cara-cara yang ditempuh oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang menggabung metode bi al-Ma'tsur dan bi al-Ra'yi.
- d. Ahmad Yusuf Sulaiman Syahin, dosen Tafsir dan 'Ulum al-Qur'an pada Fakultas Dar al 'Ulum Universitas Kairo, mengatakan: bahwa Ahmad Musthafa al-Maraghi telah memenuhi syarat-syarat mufassir. Sebab kalau tidak, tentu beliau tidak berani menafsirkan al-Qur'an. Ilmu-ilmu yang perlu dimiliki oleh seorang mufassir, seperti ilmu *nâsikh mansûkh*, ilmu *asbâb al-nuzûl*, bahasa Arab, ushul fikih, dan lain-lain telah dikuasainya. Pemikirannya dalam bidang pembaharuan banyak dipengaruhi oleh gurunya, yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Bahkan perkembangan politik dan masyarakat Mesir di zamannya ikut mewarnai pemikirannya, terutama untuk memecahkan problematika yang timbul akibat penjajahan di negara Mesir.
- e. Abdullah Syahathah, Ketua Jurusan Tafsir al-Qur'an pada Fakultas Dar al- 'Ulum Universitas Kairo, menyatakan bahwa Ahmad

Musthafa al-Maraghi adalah seorang yang telah memenuhi syarat sebagai mufassir, beliau menafsirkan al-Qur'an secara lengkap dari awal sampai akhir. Beliau banyak mengutip pendapat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar.